

HUBUNGAN PERILAKU *VERBAL ABUSE* ORANGTUA TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI ANAK SEKOLAH DI SD N CANDIREJO 2

Fajar Diyo Nugroho, Umi Setyoningrum, Puji Lestari
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo
Email : diyonugraha01@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Banyak orang tua yang melakukan *verbal abuse* dengan tidak sengaja saat mendidik anak. *Verbal abuse* dapat berdampak pada psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri anak.

Tujuan : mengetahui hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua terhadap tingkat kepercayaan diri anak sekolah di SD N Candirejo 2.

Metode: *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 160 siswa dengan jumlah sampel 62 responden menggunakan metode *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kepercayaan diri dan K-VAQ (*verbal questionnarie versi korea*). Data Analisis menggunakan uji *kendall tau*.

Hasil: menunjukkan perilaku verbal absue hampir sebgaaian pada kategori minimal sebanyak 22 siswa (35,5%) dan anak memiliki tingkat kepercayaan diri paling banyak pada kategori tinggi sebanyak 23 siswa (37,1%). Hasil uji statistik mendapatkan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua terhadap tingkat kepercayaan diri anak sekolah di SD N Candirejo 2 dengan korelasi *kendall tau* pada kategori lemah. **Kesimpulan :** ada hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua terhadap tingkat kepercayaan diri anak sekolah di SD N Candirejo 2.

Saran : diharapkan orangtua tidak melakukan kekerasan verbal kepada anak sebagai sarana mendisiplinkan anak, orangtua dapat menggunakan komunikasi yang baik, seperti memberikan pujian dan contoh yang nyata.

Kata kunci : kepercayaan diri, *verbal abuse*, anak usia sekolah

ABSTRACT

Background : Many parents abuse verbal abuse while educating children. Verbal abuse can have psychological effects such as lack of self-confidence of children.

Purpose : to know the correlation between verbal abuse behavior of parents and the level of confidence of students at SD N Candirejo 2.

Methods : descriptive correlation with a cross sectional approach. The population of this study were 160 students with total sample of 62 respondents used the *proportional random sampling* method. The instrument used confidence and K-VAQ questionnaire. The data analysis Bivariant used *kendall tau* test.

Results: showed almost half verbal absue behavior in the minimum category of 22 students (35.5%) and children had the highest level of confidence in the high category of 23 students (37.1%). The statistical test results obtained a *p value* of $0,000 < 0,05$ which means there is a relationship between verbal abuse behavior of parents to the level of confidence of school children in SD N Candirejo 2 with a correlation of *kendall* or in the weak category. **Conclusion:** there is a relationship between verbal abuse parents' behavior on the level of confidence of school children in SD N Candirejo 2.

Suggestion: parents are expected not to do verbal abuse to children as a means of disciplining children, parents can use good communication, such as giving praise and real examples.

Keyword : confidence, verbal abuse, school-age children

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah anak dengan usia 7-12 tahun. Pada usia ini anak masih pada tahapan usia bermain, anak mulai mengkonsepkan kemandiriannya. Mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah (Dwi,2009). Pada fase ini bukan hanya orang tua yang memiliki peran penting tetapi juga orang dewasa lain yang berada di sekitar anak, fase ini anak mulai mengenali emosi yang beragam dan mulai memaknai tanggapan orang lain atas dirinya. Perhatian, pujian dan jenis-jenis penghargaan lain akan menghadirkan emosi-emosi positif dalam dirinya. Suasana ini kemudian membuatnya senang dan semakin bersemangat. Begitupun sebaliknya kalimat bentakan, larangan dengan kasar terlebih lagi makian akan membuatnya menghadirkan emosi negatif dan berdampak pada perasaan sedih, takut dan merasa bersalah. Pengalaman-pengalaman ini akan terbawa sampai pada masa usia sekolah bahkan hingga dewasa (Rohma, 2018).

Menurut catatan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) angka *verbal abuse* pada anak selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan psikis, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus, dan 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Rincian data kasus berdasarkan kluster perlindungan anak tahun 2011 sampai tahun 2016 dari bank data KPAI, menunjukkan bahwa anak sebagai korban kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dan sebagainya) mengalami naik turun disetiap tahunnya. Tahun 2011 ada 35 anak sebagai korban psikis, tahun 2012 mengalami penurunan yaitu 16 anak, sedangkan tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 74 anak, tahun 2014 ada 41 anak, tahun 2015 meningkat lagi

menjadi 58 anak dan di tahun 2016 ada 37 anak (KPAI, 2016).

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting bagi anak. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi setiap orang. Tanpa adanya kepercayaan diri, akan banyak masalah pada diri seseorang (Ghufron&Risnawati, 2012). Kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kepercayaan akan keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu sendiri yaitu perasaan yang berasal dari dalam diri anak atau keyakinan bahwa kita dapat menyelesaikan berbagai tugas atau tujuan sepanjang hidup (Vanaja & Geetha, 2017).

Menurut Lestari (2016) ada 5 bentuk *verbal abuse* diantaranya : (1) Tidak sayang dan dingin (2) Intimidasi (3) Mengecilkan atau mempermalukan anak (4) Kebiasaan mencela anak (5) Tidak mengindahkan dan menolak anak. Banyak orang tua yang menyepelekan kekerasan verbal yang mereka lakukan. Mereka merasa dampak yang timbul akibat kekerasan verbal tidak terlalu berat dibanding kekerasan fisik. Faktor yang dapat mempengaruhi orangtua melakukan *verbal abuse* yaitu faktor pengetahuan, pengalaman, keluarga, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Yulisetyaningrum,2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vega (2019) menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal pada anak kelas II SDN Rawa Badak Utara kota Jakarta Utara. Selain itu pada penelitian Hiasinta (2016) menyatakan ada pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD

Tarakanita Bumijo Yogyakarta dengan nilai signifikan 0,000.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2019 di SD N Candirejo 2 dengan metode wawancara kepada 7 siswa terdapat 4 siswa yang orangtuanya sering marah-marah dan membentak karena tidak menurut kepada orangtua, 3 siswa lainnya menyatakan bahwa orangtuanya kadang membanding-bandingkan dengan anak lainnya yang mempunyai prestasi yang lebih baik darinya, anak juga mengatakan menjadi kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Terdapat 3 siswa yang terlihat malu serta takut saat diajak komunikasi dan berkenalan. 4 siswa lainnya sangat senang saat diajak berkenalan.

Temuan lain yang didapat dari studi pendahuluan yaitu terdapat terdapat 3 siswa yang tidak pernah merasa orangtuanya membandingkan dan membentaknya, dari 3 siswa tersebut 2 siswa terlihat malu-malu saat diajak berkenalan, dan terlihat pendiam, dan 1 siswa lainnya sangat antusias saat diajak berkenalan.

Hasil temuan keseluruhan terdapat 7 siswa yang mengalami verbal abuse dan 3 siswa tidak mengalami verbal abuse dengan 5 siswa terlihat percaya diri saat diajak kenalan, serta 5 siswa lainnya terlihat malu-malu saat diajak kenalan. *Verbal abuse* sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologisnya. Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, anak menjadi agresif, adanya gangguan emosi, hubungan sosial terganggu dan mengganggu perkembangan (Ria,2009).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai“ hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua terhadap tingkat kepercayaan diri anak sekolah di SD N Candirejo 2”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif korelasi yang bertujuan untuk

mengungkap hubungan korelasi antar variabel. dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SD N Candirejo 2. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SD N Candirejo 2 sebesar 160 siswa.Sampel dalam penelitian ini diambil secara *proportional random sampling* dengan jumlah 62 siswa.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi perilaku verbal abuse pada anak sekolah di SD N candirejo 2

Verbal abuse	F	(%)
minimal	22	35.5
rendah	8	12.9
sedang	12	19.4
tinggi	20	32.3
Total	62	100.0

Tabel 1 Menunjukkan perilaku verbal abuse orangtua pada anak sekolah di SD N candirejo 2 yang mengalami *verbal abuse* sebagian besar pada kategori minimal sebanyak 22 responden (35.5%) dari 62 responden (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi tingkat kepercayaan diri pada anak usia sekolah di SD N Candirejo 2

Kepercayaan diri	F	(%)
Tinggi	23	37.1
Sedang	19	30.6
Rendah	20	32.3
Total	62	100.0

Tabel 2 menunjukkan tingkat kepercayaan diri pada anak usia sekolah di SD N candirejo 2 paling banyak yakni berada pada tingkat tinggi sebanyak 23 responden (37.1%) dari 62 responden (100%)

Tabel 3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bustanul Athfal Desa Banding Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Verbal abuse	Kepercayaan diri						
	Tinggi		sedang		rendah		p
f	%	f	%	f	%		

minimal	18	81.8	4	18.2	0	0.0	0,000	0,786
rendah	1	12.5	7	87.5	0	0.0		
sedang	4	33.3	7	58.3	1	8.3		
tinggi	0	0.0	1	5.0	19	95.0		
tota	23	37.1	19	30.6	20	32.3		

Hasil uji *Kendall Tau* diperoleh nilai ($\tau = 0,786$; ($p < 0,000 < 0,05$) yang dapat diartikan ada hubungan antara perilaku *verbal abuse* orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak sekolah di SD N Candirejo 2 dengan korelasi yang sangat kuat

PEMBAHASAN

1. Gambaran verbal abuse

Verbal Abuse yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pengetahuan orangtua yang minim tentang *verbal abuse*, karena selama ini orangtua membentak anak, mengatakan anak bodoh dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari *verbal abuse* tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Puspitasari et al., 2013).

Pada penelitian Farhan (2018), faktor yang melatarbelakangi terjadinya *verbal abuse* pada anak usia sekolah 6-12 tahun yakni pengalaman dan lingkungan, dimana orangtua yang mempunyai pengalaman baik mempunyai perilaku yang cenderung tidak melakukan kekerasan verbal pada anaknya, tetapi sebaliknya orangtua yang mempunyai pengalaman buruk cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya (Fitriani, Putra, Santoso, 2015).

Orang tua yang waktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Pengalaman orangtua yang dulu dibesarkan dalam kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan setelah menjadi orangtua

akan berlaku kejam kepada anak-anaknya (Kuspartianingsih, 2012).

Pada penelitian Putrawan (2016) lingkungan yang kurang kondusif di dalam keluarga yang mengakibatkan anak mengalami kekerasan *verbal* karena orangtua mengalami beberapa masalah yang belum bisa terselesaikan atau terjadinya *broken home* dalam lingkungan sehingga anak menjadi korban sebagai pelampiasan rasa frustrasinya. Kekerasan *verbal* juga bisa terjadi karena anak terlalu asik bermain dengan teman-temannya sehingga anak mengabaikan apa yang disuruh oleh orangtuanya sehingga mengakibatkan orangtua menggunakan kata-kata kasar kepada anaknya.

Pada penelitian Yvonne dengan judul "*verbal aggression by parents and psychosocial problem of children*" menyatakan bahwa usia 7-11 tahun (69.9%) paling banyak terjadinya verbal abuse dimana orangtua sering mengingatkan dengan agak agresif.

2. Gambaran tingkat kepercayaan diri

Teori yang dikemukakan Khoriri bahwa seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri dengan kriteria yakin kepada diri sendiri, tidak percaya bahwa orang lain yang selalu baik, tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa nyaman pada diri sendiri dan tidak merasa khawatir atas yang difikirkan orang lain dan memiliki keberanian untuk mencapai tujuan (Salama, 2014).

Menurut pendapat Loekmono bahwa faktor kepercayaan diri yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan pengalaman keluarga serta tradisi, kebiasaan dalam lingkungan atau kelompok dimana keluarga tersebut berasal (Mubarok, 2016). Minimnya verbal abuse yang dilakukan orangtua juga menjadi faktor dari kepercayaan diri siswa, dimana orangtua yang berkomunikasi dengan baik pada anak

akan membantu anak untuk mengenal dirinya sekaligus dapat membangun kepercayaan diri lewat keterbukaan orangtua dalam berkomunikasi. Orangtua yang menunjukkan pola komunikasi melalui perhatian, penerimaan cinta dan kasih sayang dengan anak serta memberikan penghargaan, hadiah atau pujian apabila mencapai suatu prestasi atau keberhasilan dengan sendiri akan membangkitkan rasa percaya diri anak (Hiasianta,2016).

Ciri-ciri anak tidak percaya diri menurut Wati (2019) yakni takut,cemas, Gugup dan sering gagap berbicara, mudah putus asa, kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu, cenderung bergantung kepada orang lain dan Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Menurut Fatimah (2010) karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional yakni percaya akan kemampuan diri,tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis,berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain,punya pengendalian diri yang baik dan memiliki *internal locus of control*(memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/ mengharapkan bantuan orang lain).

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010). Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya dia bisa karena didukung oleh

pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Aprianti (2013) mengatakan “Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik, akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta berani dalam bertindak”. Hal yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Santrock yakni penampilan fisik, konsep diri, hubungan teman sebaya dan hubungan dengan orangtua (Deni,2016).

Pada penelitian Rohma (2018) mengenai pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian menyatakan bahwa anak yang tidak mendapat pujian mempunyai kepercayaan diri rendah (68%), sedang (28%) dan tinggi (4%).

3. Hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak sekolah di SD N Candirejo 2

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara perilaku *verbal abuse* orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak sekolah di SD N Candirejo 2 dengan sebagian besar responden yang mengalami verbal abuse yang minimal miliki kepercayaan diri yang tinggi, yakni sejumlah 81,8% dan jumlah ini cukup besar dibandingkan dengan kepercayaan diri sedang yakni 18.2%. Verbal abuse yang rendah dan sedang sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang yakni masing-masing sebanyak 87,5% untuk verbal abuse rendah dan 58,3% untuk verbal abuse yang sedang. Sedangkan untuk kategori verbal abuse yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah yakni 95% dibandingkan dengan kepercayaan diri yang sedang yakni 5%,dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi verbal abuse yang dilakukan orangtua semakin rendah

kepercayaan diri anak. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat verbal abuse yang dilakukan oleh orangtua semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada anak.

Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban kekerasan verbal adalah mereka yang mempunyai tingkat *self-confidence* yang relatif rendah. Hal itu disebabkan karena para pelaku kekerasan verbal secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak (Lestari,2015).

Dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tentu saja orang tua harus mendidik dengan cerdas bukan dengan keras. Memberikan cinta dan kasih sayang, memberikan rasa aman, memberikan penguatan terhadap anak dan yang paling penting adalah memberikan contoh dan teladan yang baik untuk anak. Ketika anak berbuat salah orang tua harus menasehatinya dengan kata-kata yang mendidik dan ketika anak melakukan kegiatan positif orang tua harusnya menjadi penyemangat (Wati,2019).

Menurut Suyanto menyatakan bahwa seseorang yang menjadi korban kekerasan orangtuanya akan menjadi pribadi yang rendah diri, mudah minder, merasa dirinya tidak berharga dan lemah dalam membuat atau menentukan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa korban yang mengalami kekerasan verbal memiliki penilaian-penilaian yang buruk terhadap diri sendiri yang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dirinya (Nindy,2014).

Anak yang mendapat perlakuan kekerasan *verbal* terus menerus akan

memiliki citra diri yang negatif. Hal ini yang mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang penuh percaya diri. Selain itu, *Verbal Abuse* juga dapat berdampak pada anak menjadi agresif, gangguan emosi, perkembangan sosial terganggu, Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, dan menciptakan lingkaran setan dalam keluarga (Astuti,2014).

Verbal abuse dapat memberikan dampak yang negatif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa dan sakit hati, sedangkan dampak positifnya adalah seolah-olah akan menjadi penurut kepada orang tua (Arsih, 2010). Anak yang menjadi korban kekerasan baik fisik, verbal, seksual maupun pengabaian akan menimbulkan trauma dan selalu diingat selama kehidupannya. Beberapa pelaku kasus kekerasan terhadap anak dilatar belakangi oleh kekerasan yang diterima oleh pelaku pada masa anak-anak sehingga, yang awalnya anak menjadi korban kekerasan dapat menjadi pelaku kekerasan pada anak di masa yang akan datang. Perhatian yang maksimal diperlukan terhadap anak yang mengalami atau melakukan kekerasan (Indrayati,2019).

Orang tua perlu mengaplikasikan tindakan disiplin yang tepat. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan kepada anak mengapa tindakannya dianggap salah. Anak dapat bertindak yang tidak diinginkan oleh orang tua agar diberikan perhatian dan orang tua memberikan penjelasan yang detail tentang kesalahan yang dilakukan oleh anak. Orang tua seringkali mengkombinasikan kedisiplinan dengan sikap marah sehingga anak merasa malu atau dikritik. Orang tua yang mengatakan anaknya nakal, maka anak akan mengartikan kalimat tersebut secara serius dan mempercayai bahwa

dirinya adalah anak yang nakal (Wong et al., 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan Ramadhani (2017) mengatakan kekerasan verbal merupakan masalah yang cukup serius di dunia anak karena kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan psikologi anak seperti kurang percaya diri, tidak percaya pada orang lain, menutup diri. Sari (2018) mengatakan bahwa dampak negatif dari kekerasan verbal bagi korban adalah ia akan merasa rendah diri, minder, kurang percaya diri, dan menarik pergaulan dari teman di sekitarnya. Namun, kekerasan verbal juga memiliki dampak positif yaitu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik, peduli terhadap teman sesama korban bullying, dan berani untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Hiasina (2016) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pola komunikasi orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD Tarakanita Bumiyo Jogjakarta, dimana pola komunikasi orangtua yang tepat sangat membantu anak untuk semakin mengenal dirinya sekaligus dapat membangun kepercayaan dalam dirinya lewat keterbukaan orangtua dalam komunikasi. Orang tua mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan rasa percaya diri anak. Apabila pola komunikasi orangtua berjalan dengan tepat maka akan membentuk kepercayaan diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Solomon (2018) dengan judul “*Effects of parental verbal aggression on children's self-esteem and school marks*” anak-anak yang menjadi sasaran agresi verbal yang lebih besar memiliki harga diri yang lebih rendah dan nilai yang lebih rendah di Prancis daripada anak-anak yang menjadi sasaran agresi verbal yang lebih rendah. Solomon (2018) juga meneliti dengan judul “*Parental Verbal Abuse*

And Social Support As Correlates Of Psychological Wellbeing” yang mendapatkan hasil bahwa pelecehan verbal orang tua dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologi anak.

KESIMPULAN

1. Anak sekolah di SD N Candirejo 2 yang mengalami perilaku *verbal abuse* dari orang tua yakni hampir sebagian pada kategori minimal sebanyak 22 responden (35.5%)
2. Paling banyak tingkat kepercayaan diri anak sekolah di SD N Candirejo berada pada kategori tinggi sebanyak 23 responden (37.1%)
3. Ada hubungan antara perilaku *verbal abuse* orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak sekolah di SD N Candirejo 2 dengan p value = 0,000 ($\alpha = 0,05$)

SARAN

1. Bagi sekolah
Diharapkan pihak sekolah dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri siswanya dengan tambahan pelajaran bimbingan konseling atau dengan menambah pelajaran ekstrakurikuler untuk menggali kemampuan diri agar lebih bisa menambah percaya diri anak.
2. Bagi orangtua
Diharapkan orangtua tidak melakukan kekerasan verbal kepada anak sebagai sarana mendisiplinkan anak, karena akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai perilaku *verbal abuse* dan kepercayaan diri pada anak sekolah dengan menambah variabel mengenai karakteristik (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) dari orangtua anak agar dapat memperkuat hubungan perilaku verbal abuse yang dilakukan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. R. (2012). Hubungan Tingkat Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra TK ATMA Bakti Desa Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Psikologi Anak* .1(1), 6.
- Aprianti, Rahayu Yofita.(2013). Anak Usia TK : *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta : Indeks.
- Dwi S. Prasetya.(2009). *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press
- Deni, AU. (2016). Konsep Percaya Diri Remaja Putri. *Jurnal Educatio*,2(2),43-52
- Farhan, Z.(2018). Faktor –Faktor Yang Meletarbelakangi Orangtua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *JKM*,3(2),101-108
- Ghufron & Risnawati.(2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hiasinta,Y. (2016). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Tarakanuta Bumijo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015-1016
- KPAI. (2016). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. Retrieved from <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>
- Lestari, & Titik. (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mubarok,H.M.(2016).Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kreativitas Pada Siswa Kelas VII SMPN 10 Malang
- Putrawan,P.(2016).Hubungan Verbal Absue Dengan Perkembangan Emosionak Anak Usia Sekoalh Kelasa 3-5 Di SD N Genuk 01 Ungaran Kabupaten Semarang
- Ria. *Kekerasan Verbal Anak*.(2009).<http://www.compas.com>
- Rohma,J.(2018).Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Jurnal Perempuan Dan Anak*.2(1);119-133
- Salama.(2014).Hubungan tipe kepribadian big five dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sari, P. S. (2018). Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Negeri 104206 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014
- Solomon. (2018). Effects of parental verbal aggression on children's self-esteem and school marks. *Child Abuse Negl*.23(4):339-51.
- Yulisetyaningrum.(2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orangtua Melakukan Verbal Absue Pada Anaknya Di Desa Surodadi Kecamatan Gajah Demak. *The 7th University Research Colloquium*.524-537
- Vanaja, Y., & Geetha, D. (2017). A Study On Locus Of Control And Self Confidence. *International journal of research granthaalayah Of*.5;598–602.
- Vega, D A.(2019). Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Vernal Terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usai Dini*.3(2);433-439
- Wati,H. (2019). Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Muomuko

